

Bab 2

PERMASALAHAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Hakikat Manajemen dan Manajemen Pembelajaran

Menurut Sutisna (1989, hlm. 25), dalam pemakaiannya secara umum administrasi diartikan sama dengan manajemen, administrator sama dengan manajer. Di bidang pendidikan, pemerintah, rumah sakit, dan militer umumnya dipakai istilah administrasi, sedangkan dalam lapangan industri, bisnis dan perusahaan dipergunakan istilah manajemen dan manajer. Walaupun manajemen pertama kali dikaitkan dengan usaha bisnis, pandangan kontemporer menyatakan adanya validitas manajemen bagi usaha non bisnis. Manajemen diperlukan bukan hanya bagi usaha yang mengejar laba (bisnis), tetapi juga bagi usaha nirlaba (seperti sekolah) sejauh usaha itu mempunyai sasaran. Paradigma ini dikenal sebagai *educational classical goal paradigm* (paradigma tujuan pendidikan klasik).

Dalam arti luas, pendidikan adalah setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan dan atau keterampilan (*skills development*) sikap atau mengubah sikap (*attituted change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Fungsi sosialnya membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif dengan memberikan pengalaman kolektif masa lampau dan masa kini. Sementara itu fungsi individual pendidikan adalah memungkinkan seseorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan

lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan (pengalaman baru). Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Ia juga berlangsung secara informal lewat berbagai kontak dengan media komunikasi seperti buku, surat kabar, majalah, TV, radio dan internet.

Suatu sistem pendidikan bukan hanya terdiri dari lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi), tetapi juga meliputi perpustakaan, museum, penerbit, dan berbagai agen yang melakukan transmisi pengetahuan dan keterampilan.

Walaupun awalnya manajemen diperlukan bagi organisasi bisnis, dalam perkembangannya manajemen juga diperlukan dalam upaya-upaya nirlaba seperti sekolah, lembaga keagamaan, organisasi sosial, dan lembaga-lembaga amal. Saat ini literatur mengenai manajemen untuk organisasi nirlaba cukup banyak tersedia. Bahkan pada beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bisnis ada mata kuliah bahkan spesialisasi dalam manajemen organisasi nirlaba. Dalam kurikulum sekolah teologia di Barat bahkan ada mata kuliah manajemen gereja (*churc management*).

Dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan Mondy (1995) seorang manajer pendidikan mempunyai tugas mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dipunyainya seperti guru, sarana dan prasarana sekolah (perpustakaan, laboratorium, bengkel, kemitraan dan berbagai kerjasama.) untuk mencapai sasaran dari lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Universalitas (keragaman) fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan dan *transferability* (kemampuan manajemen didukung banyak pihak). Seorang manajer yang sukses dalam industri tertentu, juga akan mempunyai peluang sukses di industri lain. Salah satu kasus kontemporer adalah keberhasilan *Chief Executive Officer* (CEO) IBM Louis Gerstner yang direkrut dari perusahaan penjual biskuit Nabisco. Walaupun memproduksi dan memasarkan komputer

amat berbeda dari biskuit, sukses yang dialami Louis Gerstner dalam memasarkan produk komputer membuktikan dalil *transferability* kemampuan manajemen. Jauh sebelum Louis Gerstner, Eisenhower dan McNamara juga membuktikan validitas kedua dalil ini. Keduanya adalah perwira tinggi angkatan bersenjata Amerika Serikat. Keduanya berhasil dalam pekerjaan non militer.

Keberhasilan The Wharton School menjadi sekolah bisnis terbaik di Amerika juga disebabkan karena yang direkrut sebagai dekan bukanlah seorang akademis, tetapi praktisi bisnis yaitu seorang konsultan dari McKinsey. Model praktisi menjadi dekan sekolah bisnis menjadi semacam trend di Amerika. Sekolah Bisnis University Maryland dan Darden School dari The University of Virginia juga merekrut praktisi manajemen sebagai dekan mereka (Mondy 1995, hlm. 57).

Berdasarkan kasus di atas, dapat dihipotesakan bahwa kualitas manajemen terbaik berada dalam sektor bisnis. Manajemen non bisnis masih jauh dari baik. Dalam hal ini manajemen sekolah atau pendidikan, saya berpendapat secara umum bahwa hal ini masih jauh dari baik. Sekolah yang menyelenggarakan manajemen pendidikan yang baik mungkin dapat dihitung dengan jari. Dunia pendidikan dapat belajar banyak dari para praktisi manajemen (manajer) di dunia bisnis. Para manajer bisnis dapat mentransfer kemampuannya untuk memperbaiki manajemen pendidikan.

Keterampilan manajemen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang baik. Manajemen yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri peserta didik yang baik. Ketika peserta didik telah belajar untuk lebih mengatur diri, guru akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif.

Teknik manajemen pembelajaran harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran. Tindakan manajemen harus mencegah agar tidak terjadi masalah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi manajemen yang tepat adalah (1) tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain, (2) jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat, ruang, keterbatasan waktu, dan tujuan pembelajaran, dan (3) kepribadian guru (Hamalik 2006, hlm. 131). Tugas guru yang kritis dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan teknik pembelajaran agar banyaknya waktu belajar aktif peserta didik tinggi, dan agar peluang belajar mencukupi serta dan iklim kelas kondusif.

Pengajaran pada umumnya adalah kegiatan kelompok, sedangkan pembelajaran lebih kepada kegiatan individu dan tidak semua peserta didik belajar dengan kecepatan yang sama atau dengan cara yang sama. Guru perlu mempertimbangkan berapa banyak kebijakan dan praktek yang mengarah kepada pengelompokan peserta didik. Penelitian tentang interaksi guru dan peserta didik menunjukkan bagaimana guru sering berperilaku berbeda kepada individu peserta didik berdasarkan pada persepsi mereka sendiri tentang kemampuan peserta didik (Nasution 1982, hlm. 71). Peserta didik yang diberi label “berprestasi rendah” atau “peserta didik lamban belajar” sering menerima sedikit kesempatan apabila dibandingkan dengan orang lain untuk berpartisipasi, dan mereka yang dipandang sebagai “tak berdisiplin” diperlakukan sedemikian rupa, bahkan ketika mereka berperilaku baik. Guru perlu mengarahkan pada asumsi dan ekspektasi mereka dengan meminta umpan balik dari peserta didik tentang proses belajar-mengajar dan tentang apa yang terjadi di kelas pada umumnya. Semua guru harus melakukan yang terbaik bagi peserta didik dengan cara mengenali mereka sebagai individu dengan cara positif, memperlakukan mereka dengan adil dan dengan hormat, membuat pelajaran menarik dan

beragam, memberikan dorongan dan mengatakan agar mereka meyakini diri mereka sendiri dan kemampuannya.

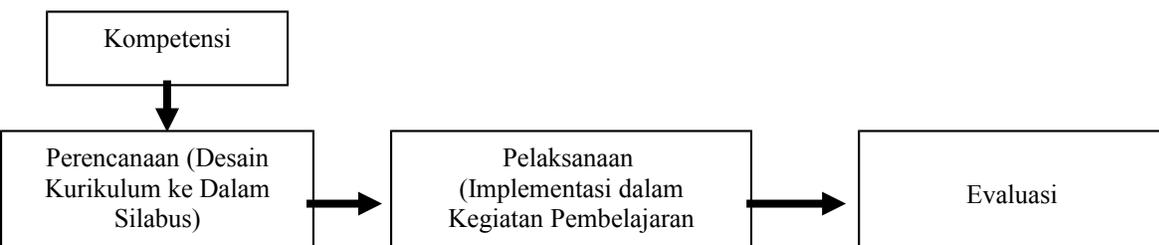
Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan kegiatan, pelaksanaannya disebut *managing*, dan orang yang melakukannya disebut manajer. Tugas-tugas operasional dilaksanakan melalui upaya-upaya karyawan atau staf. Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud (Terry 2006, hlm. 9). Manajemen dikatakan tidak berwujud karena tujuan manajemen tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan hasilnya berupa hasil pekerjaan yang cukup, ada kepuasan pribadi, produk, dan pelayanan yang optimal. Untuk mencapai tujuan-tujuan usaha suatu kelompok organisasi membutuhkan manajemen agar dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen mempunyai fungsi-fungsi tertentu sehingga mampu secara positif mewujudkan pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Terry (2006, hlm. 15), secara fundamental manajemen mempunyai fungsi perencanaan, organisasi, gerakan aksi, motivasi, penempatan, pengarahan, kontrol dan inovasi atau pengembangan. Secara spesifik fungsi manajemen dapat dijelaskan; (1) Fungsi perencanaan, menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. (2) Organisasi, pembagian peranan kerja yang memungkinkan anggota bekerjasama secara efektif guna mencapai tujuan bersama. (3) Gerakan aksi, kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. (4) Motivasi, dorongan yang timbul baik dari dalam diri seseorang maupun dari orang lain sehingga mau melakukan atau tidak melakukan sesuatu. (5) Menempatkan atau mempertahankan orang pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan atau organisasi. (6) Pengarahan, penugasan atau masukan-masukan yang diberikan kepada bawahan sehingga menjadi aktif dan efektif dalam bekerja. (7) Kontrol, mencakup kelanjutan tugas untuk

melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan tugas dievaluasi oleh pimpinan (manajer), dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. (8) Inovasi atau pengembangan, yang mencakup pengembangan gagasan-gagasan baru, memadukan pemikiran-pemikiran baru dengan yang lama, mencari gagasan-gagasan dengan memadukannya dengan berbagai kondisi yang ada dan menerapkannya.

Print dalam bukunya *Curriculum Development and Design* menyebutkan bahwa, "*the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners*" (Print 1992, hlm. 45). Berdasarkan apa yang dikemukakan Murray, maka kegiatan manajemen pembelajaran dibangun atas tiga tahap yaitu perencanaan, implementasi atau pelaksanaan, dan evaluasi. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi, maka setelah diketahui standar kompetensi langkah kegiatan berikutnya adalah mendesain rencana pembelajaran ke dalam silabus, mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi. Visualisasi dari kegiatan pengelolaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 1: (Skema Pengelolaan Pembelajaran Diadaptasi dari Saylor, 1981)

Perencanaan adalah tindakan awal untuk melaksanakan pembelajaran. Melalui perencanaan akan menentukan tujuan dan menetapkan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada hakikatnya adalah perancangan

upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan peserta didik", dan bukan pada "apa yang dipelajari peserta didik". Perencanaan pembelajaran secara umum diperlukan agar perbaikan pembelajaran dapat dicapai. Berdasarkan pengertian di atas, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, metode serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan. Pembelajaran menjadi terarah dan terukur karena adanya perencanaan yang matang.

Pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran adalah proses pembagian komponen-komponen pembelajaran sehingga dapat dikerjakan atau dilaksanakan dengan baik (Syafaruddin dan Irwan Nasution 2005, hlm. 72). Untuk mengorganisasikan suatu kegiatan pembelajaran dibutuhkan strategi, yang menurut Reigeluth (1983), yang mengacu kepada strategi pengorganisasian pembelajaran untuk membuat urutan, mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Membuat urutan mengacu pada pembuatan urutan penyajian isi mata pelajaran. Sintesis mengacu pada upaya menunjukkan kepada peserta didik mengenai fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang terkandung dalam suatu mata pelajaran. Senada dengan pengertian di atas, bahwa pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian akan memberi makna kepada adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan, dan keseimbangan. Unsur-unsur yang mempersatukan di antaranya adalah tujuan bersama untuk diwujudkan, sedangkan unsur-unsur yang memisahkan adalah kewenangan membagi-bagikan tugas dan tanggung jawab. Tujuan bersama dalam pembelajaran adalah

guru dan peserta didik bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur dalam pembelajaran yang memisahkan adalah kewenangan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kewajiban peserta didik untuk mematuhi dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, pengorganisasian pembelajaran memberi gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Fungsi dan tanggung jawab yang ada pada masing-masing unsur berangkat dari kebersamaan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Penilaian atau evaluasi merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang berfungsi sebagai kontrol terhadap semua aktivitas yang dilaksanakan dalam upaya memastikan keberhasilan pembelajaran. Dalam hal pengawasan dan evaluasi ini, yang lebih menonjol adalah pada tataran evaluasinya, yang menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 190), merupakan evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Sejarah munculnya RA tidak terlepas dari peran serta para tokoh masyarakat yang *concern* terhadap pendidikan anak sejak dini. Benih-benih pendidikan RA sebagai pendidikan anak usia dini tidak lepas dari keberadaan pendidikan keagamaan itu sendiri dan muncul sejak masa prakemerdekaan dan berkembang secara terus-menerus dari masa ke masa.

Lima aspek pokok yang menyangkut kondisi dan kompensasi guru yang dipandang sebagai problema :

1. Sedikitnya waktu untuk istirahat dan untuk persiapan pada waktu dinas di sekolah;
2. Ukuran kelas yang terlalu besar;
3. Kurangnya bantuan administratif;
4. Gaji yang kurang memadai;
5. Kurangnya bantuan kesejahteraan (Muzayyin 2003, hlm. 111).

Permasalahan di atas menjadikan guru berada pada situasi dilematis antara mengutamakan pencapaian kualitas kerja secara profesional dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang menantinya setiap saat. Di samping itu, guru perlu memenuhi persyaratan pokok agar menjadi tenaga profesional di bidang keguruan. *Pertama*, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkan sesuai dengan kualifikasi di mana dia mengajar. *Kedua*, memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan *ketiga*, memiliki moral akademik (Daulay 2004, hlm. 76).

Nasution (1983, hlm. 45) secara jelas melukiskan sejarah pendidikan di Indonesia, terutama dalam sejarah kolonial Belanda, dan sejarah profesi keguruan. Guru-guru yang pada mulanya diangkat dari orang-orang yang tidak dididik secara khusus menjadi guru. Secara berangsur-angsur dilengkapi dan ditambah dengan guru-guru yang lulus dari sekolah guru (*Kweekshool*), yang pertama kali didirikan di Solo pada tahun 1852. Karena kebutuhan guru yang mendesak, Pemerintah Hindia Belanda mengangkat lima jenis guru, yakni :

1. Guru lulusan sekolah yaitu guru yang dianggap sebagai guru yang berwenang penuh;
2. Guru yang bukan lulusan sekolah guru, tetapi lulus ujian yang diadakan untuk menjadi guru;
3. Guru bantu, yakni yang lulus ujian guru bantu;

4. Guru yang dimagangkan kepada seorang guru senior, yang merupakan calon guru;
5. Guru yang diangkat karena keadaan yang amat mendesak yang berasal dari warga yang pernah mengecap pendidikan (Soetjipto dan Raflis K 1994, hlm. 27).

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik yang esensial dalam hubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu : meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linier, menyenangkan, dan pelaku terlibat secara aktif. Apabila salah satu criteria bermain tidak terpenuhi, misalnya apabila guru mendominasi kelas dengan membuat contoh yang diberikan kepada anak, maka proses belajar-mengajar bukan lagi melalui bermain. Proses belajar-mengajar seperti itu membuat guru tidak sensitive terhadap tingkat kesulitan yang dialami masing-masing anak (Tientje, 2004).

Para guru anak prasekolah, termasuk guru RA, banyak menghadapi masalah dengan orang tua berkenaan dengan keinginan beberapa orang tua agar mereka dapat dengan lancar membaca, berhitung, dan membawa tugas ke rumah (pekerjaan rumah). Lebih jauh lagi, orang tua mendesak anak mereka agar banyak menghafal berbagai bahan pengetahuan sosial, sains, hitungan dan lainnya sekalipun bersifat abstrak dan belum bermakna bagi anak. Penjelasan guru RA bahwa cara belajar terbaik bagi anak adalah melalui bermain kadang-kadang tidak dipahami orang tua (Departemen Agama, 2005).

Orang tua merupakan sumber informasi yang tepat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai potensi yang dimiliki anak, kebiasaan, minat, dan bakat akan dapat dipahami oleh orang tua dengan melakukan pengamatan dan keterlibatan dalam penanganan permasalahan anak (Tientje, 2004).

Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak usia 4-6 tahun. Upaya pengembangan itu perlu

dilakukan melalui kegiatan bermain (belajar sambil bermain). Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya (Departemen Agama 2006, hlm. 9).

Penelitian tentang perkembangan anak membuktikan bahwa ketika pendidik anak prasekolah, termasuk guru RA, tidak memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak dalam pembelajarannya. Dan tidak memahami tingkat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dan moral, akan berdampak tidak baik dalam jangka panjang. Anak yang dipaksa belajar membaca terlalu dini dan di-*drill* (dilatih) secara tidak proposional mengalami jenuh belajar yang biasanya muncul 3 atau 4 tahun kemudian. Penelitian juga membuktikan tidak adanya perbedaan kemampuan membaca antara anak yang diajarkan sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan anak yang dipaksa belajar membaca pada usia prasekolah (Departemen Agama 2005, hlm. 15).

Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi mengenai pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Sebagai suatu aktivitas, bermain dapat memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan kognitif dan efektif. Sepatutnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya, seperti halnya kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain.

Sebagai kebutuhan, sebaiknya juga perlu diperhatikan secara cermat bukan hanya dijadikan mengisi kesibukannya atau mengisi waktu luang. Dengan bermain anak akan selalu mengenal dunia, mampu mengembangkan kematangan fisik, emosional, dan mental

sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas, dan tumbuh inovatif (A. Aziz Alimul 2007, hlm. 88).

Menurut penelitian Piaget, perkembangan intelektual anak dapat dibagi menjadi tiga taraf :

1. Fase pra-operasional, sampai usia 5-6 tahun, masa prasekolah, jadi tidak berkenaan dengan anak sekolah. Pada taraf ini ia belum dapat mengadakan perbedaan yang tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realistik dunia luar. Misalnya, ia mengatakan, bahwa matahari bergerak karena didorong Tuhan. Karena itu ia belum dapat memahami dasar matematika dan fisika yang fundamental. Pada taraf ini kemungkinan untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu kepada anak sangat terbatas.
2. Fase operasi konkrit, Dengan operasi dimaksud usaha untuk memperoleh data tentang dunia realistik dan mengubahnya dalam pikiran kita sedemikian rupa sehingga dapat disusun atau diorganisasi dan digunakan secara selektif dalam pemecahan masalah-masalah. Pada taraf ke-2 ini operasi "*internalized*", artinya dalam menghadapi suatu masalah ia tidak perlu memecahkannya dengan percobaan dan perbuatan yang nyata, ia telah dapat melakukannya dalam pikirannya.
3. Fase operasi formal, Pada taraf ini anak itu telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang berlangsung dihadapinya atau apa yang telah dialaminya sebelumnya. Ia telah dapat memikirkan variabel-variabel yang mungkin atau hubungan-hubungan yang kemudian dapat diselidiki kebenarannya melalui eksperimen atau observasi (Nasution, 1982, hlm. 7).

Pendidikan dan pengasuhan anak yang harus dikembangkan dalam upaya mengembangkan kreativitas dan tumbuh kembang anak usia dini adalah *children*

perspective, yakni pendidikan yang berpusat pada anak. Ini akan membuat anak sejak usia dini sudah mengenal rasa tanggung jawab, empati dan tidak pemalu (karena pendapatnya didengar atau diterima). Mengapa harus demikian?, karena pada dasarnya praktik pengasuhan anak selalu ditandai dengan adanya *attachment* yaitu interaksi yang terjadi antara ibu dan anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak. Pada usia dini, anak memang sepenuhnya akan menyandarkan diri dalam memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan anak yang terpenuhi akan menjadikan rasa aman sehingga membentuk rasa percaya diri.

Pentingnya melakukan investasi untuk pengembangan anak usia dini, antara lain untuk membangun SDM yang berkemampuan intelegensia tinggi, berkepribadian dan berperilaku sosial yang baik serta mempunyai ketahanan mental dan psikososial yang kokoh. Terlebih lagi berbagai penelitian menyebutkan bahwa masa dini usia merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Betapa tidak, sebanyak 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun dan 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun. Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi (Sanaky 2002, <http://infopendidikankita.blogspot.com/2008/02/beberapa-isu-pendidikan.html>).

Oleh karena itu mengapa masa ini dinamakan masa emas perkembangan (*the golden age*), karena setelah masa perkembangan ini lewat, berapa pun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu tidak akan mengalami peningkatan lagi. Disinilah pentingnya memulai pendidikan sejak usia dini, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menuntut ilmu sejak dari buaian.

Sedangkan ketika usia 4-6 tahun anak-anak biasanya duduk di bangku sekolah taman kanak-kanak (TK). Karena itu, selain keluarga, sekolah juga memainkan peranan

penting di mana anak-anak usia dini ini berada sangat berperan dalam membentuk konsep diri anak. Untuk itu sekolah harus memiliki visi dan misi untuk membentuk anak unggul, bukan hanya cerdas dari sisi IQ semata, melainkan anak sholeh dan sehat. Para pembina di sekolah, terutama guru yang paling intens berinteraksi dengan anak harus memahami konsep-konsep pendidikan anak usia dini selaras dengan apa yang dipahami orang tua di rumah. Dengan demikian tidak terjadi kerancuan pemahaman bagi anak dan tidak terjadi dikotomi antara ‘pelajaran’ di rumah dengan pelajaran di sekolah. Ini penting untuk menciptakan figur orang tua sebagai guru di rumah. Umumnya, anak yang sudah mengenal pendidikan sekolah akan lebih percaya pada gurunya dibanding orang tuanya dalam hal pembelajaran. Ini yang harus diubah.

Di masa usia TK atau RA di lingkungan Departemen Agama ini pula anak-anak tidak seharusnya diwajibkan untuk belajar ‘serius’, tetapi harus sambil bermain. Penelitian Kemajuan Belajar Anak SD di DKI Jakarta yang dilakukan Universitas Indonesia (1981) menunjukkan, anak usia TK/RA yang diforsir dengan belajar dan belajar memiliki dampak yang tidak menguntungkan. Mungkin saja anak-anak cepat pintar pada usia TK, dan kemudian pintar pada kelas 1, 2 dan 3, namun makin lama menjadi makin tidak pintar di kelas yang lebih tinggi. Ini karena anak usia TK/RA belum siap dengan sistem belajar yang serius sehingga kelak timbul kejenuhan, meskipun dia sudah bisa ‘dididik’ (Sanaky 2002, <http://infopendidikankita.blogspot.com/2008/02/beberapa-isu-pendidikan.html>).

Karena itu, proses belajar di TK/RA haruslah dengan sistem bermain. Sebab penelitian tersebut membuktikan, mereka yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, makin tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunia lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang

sesuai potensi yang dimilikinya. Ia terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

Ada dua pendekatan dalam metode pembelajaran di TK/RA. *Pertama*, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) di mana guru berperan mengajarkan anak, anak sebagai pendengar (pasif). Pada pendekatan pertama ini guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berpikir, kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalahnya sendiri. Anak-anak lebih banyak duduk di bangku mendengarkan penjelasan guru. Guru hanya memfokuskan diri pada kurikulum. Guru berasumsi bahwa anak adalah ibarat botol kosong dan guru mengisi botol tersebut dengan berbagai informasi yang sudah matang.

Kedua, pendekatan yang berpusat pada anak (*children oriented*), di mana guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak (anak yang aktif). Pada pendekatan ini guru berpegang pada panduan kemampuan yang akan dicapai anak. Di sini guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pengalaman dan perasaannya melalui berbagai interaksi antara guru dengan anak atau antarsesama anak. Pengaturan bangku kelas tidak seperti di sekolah, terkadang dibuat lingkaran, dalam kelompok kecil dan terkadang di tikar atau halaman luar. Sehingga anak dengan bebas dapat melakukan apapun, memegang atau menulis dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya sendiri.

Permasalahan Manajemen Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa yang saling berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terorganisasi terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran atau pengajaran yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisir, yang terdiri sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memberikan pengajaran mengenai suatu topik pelajaran tertentu kepada peserta didik, para guru dihadapkan pada sejumlah persoalan antara lain tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai, materi-materi pelajaran apa yang perlu diberikan untuk mencapai tujuan di atas, metode atau alat mana akan digunakan, dan bagaimana prosedur mengevaluasinya.

Menurut Dick dan Carey (1990, hlm. 64) pengajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua atau meliputi, yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (di antaranya menentukan *entry-behavior* peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, dan menilai).

Berdasarkan kedua pendapat di atas terlihat sesungguhnya pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis dan sistemik yang mencakup aspek guru, peserta didik, materi, dan metode. Akumulasi dari kegiatan pembelajaran pada akhirnya akan tercipta perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah tercapainya sejumlah nilai, pengetahuan, pemahaman, minat, dan keterampilan yang merupakan satu kesatuan yang disebut tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran menurut Mulyasa, "tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menunjang terjadinya perilaku belajar peserta didik." (Mulyasa 2004: 100). Dengan demikian guru bukanlah sebagai seseorang yang serba bisa dan dapat mendikte peserta didiknya, melainkan bagaimana guru mampu membangkitkan kemampuan belajar siswa untuk belajar.

Senada dengan penciptaan situasi dan kondisi belajar seperti demikian Carroll memperkenalkan model pembelajaran yang ia sebut dengan *Carroll Model*. (Jamaludin

2003: 16). Carroll memperkenalkan lima elemen belajar yang efektif sehubungan dengan waktu. Kelima hal itu adalah: 1) *aptitude* (kemampuan), menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar; 2) *opportunity to learn* (kesempatan untuk belajar), menentukan waktu yang dimiliki siswa untuk belajar; 3) *perseverance* (ketekunan), waktu yang sesungguhnya dipergunakan siswa untuk belajar; 4) *quality of instruction* (kualitas pembelajaran), waktu yang dibutuhkan dalam mengembangkan proses belajar mengajar; 5) *ability to understand* (kemampuan memahami), waktu yang dibutuhkan siswa untuk memahami tugasnya. Dengan demikian berdasarkan model Carroll tersebut sesungguhnya kegiatan belajar yang efektif merupakan kegiatan yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*), di mana peserta didik diberikan sejumlah waktu yang memadai yang memungkinkan ia dapat mempelajari setiap mata pelajaran dengan baik.

Sementara itu pembelajaran dalam kaitannya dengan kurikulum merupakan usaha implementasi kurikulum yang bersifat aktual dari konsep kurikulum yang masih bersifat *potensial* (tertulis). Sehingga dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum setidaknya mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program (pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran (kegiatan pembelajaran), dan sistem evaluasi (penilaian berbasis kelas).

Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran diperlukan perencanaan yang sebaik mungkin untuk mendapatkan desain pembelajaran yang baik dan memberikan nilai guna yang tinggi bagi proses belajar mengajar. Menurut Aminuddin Rasyad, "fungsi-fungsi pembelajaran meliputi pengelolaan belajar, dan sumber-sumber belajar". (Rasyad 2003: 15). Pengelolaan belajar mempunyai komponen antara lain, 1) membangkitkan minat belajar peserta didik; 2) mengemukakan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan belajar; 3) mentransformasikan materi pelajaran; 4) memberitahu tugas-tugas yang harus

dikerjakan; 5) membimbing dan melatih peserta didik; 6) penguasaan kelas; 7) melakukan evaluasi terhadap pekerjaan peserta didik; 8) memberikan umpan balik (*feed back*); 9) membetulkan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik. Sementara itu penggunaan sumber-sumber belajar meliputi, 1) merumuskan tujuan belajar; 2) menetapkan kriteria keberhasilan; 3) metodologi pengajaran yang digunakan; 4) materi dan media yang digunakan; 5) petunjuk tugas, tes, dan latihan yang digunakan; 6) penciptaan lingkungan atau suasana belajar.

Akumulasi dari berbagai penyajian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikemas dalam suatu model pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri merupakan *style* atau format pembelajaran yang dipilih dan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Banyak terdapat model pembelajaran yang dikembangkan dan direkomendasikan oleh para ahli guna memberikan pilihan model dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran efektif (*Creemers Model*), menyebutkan bahwa prestasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa itu sendiri seperti latar belakang sosio-ekonomi, kecerdasan, dan motivasi tetapi juga oleh faktor kelas, sekolah, dan konteks di mana proses belajar-mengajar berlangsung. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran sangat mesti diperhatikan faktor eksternal siswa di samping faktor internal yang ada pada diri siswa itu sendiri. Untuk itu perlu dilakukan suatu pertautan antara konsep kesesuaian (*consistency*), kesamaan (*cohesion*), kesinambungan (*constancy*), dan keterjagaan (*control*). (Jamaludin 2003, hlm. 17).

Dewasa ini salah satu pendekatan pembelajaran yang berkembang seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah pembelajaran berbasis kompetensi. Yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian sejumlah kompetensi tertentu, indikator keberhasilan pembelajaran

berbasis kompetensi adalah tercapainya sejumlah kompetensi yang berhasil dikuasai oleh peserta didik.

Perubahan besar yang terjadi pada masyarakat dan bangsa Indonesia khususnya serta masyarakat dan bangsa-bangsa di dunia pada umumnya menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak cukup lagi diselenggarakan secara tradisional, berjalan apa adanya tanpa adanya target yang jelas dan tidak adanya prosedur pencapaian target yang terbukti efektif dan efisien. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan ciri dari kurikulum 2004 dan saat ini diubah dengan kurikulum 2006, didesain untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya potensi peserta didik, sehingga mereka mampu hidup mandiri dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran yang menyangkut implementasi fungsi manajemen dalam pembelajaran terdapat tiga permasalahan pokok yaitu, permasalahan dalam lapangan perencanaan pembelajaran, permasalahan di bidang pelaksanaan pembelajaran, dan permasalahan dalam lapangan penilaian pembelajaran.

Permasalahan yang terkait dengan perencanaan pembelajaran adalah sejumlah masalah yang muncul terkait dengan tahap awal ketika guru merencanakan kegiatan pembelajaran. Mengacu pada pengertian manajemen pengembangan kurikulum sebagai *"the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners"* (Print 1992, hlm. 45), maka kegiatan manajemen pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tiga tahap yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi.

Kegiatan perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan mendesain pembelajaran yang dilakukan terhadap standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut

dalam implementasinya diwujudkan dalam bentuk desain pengembangan silabus. Silabus sebagaimana dikatakan Oliva adalah, "*a syllabus is an outline of topics to be covered in a single course or grade level*" (Oliva 1992, hlm. 48). Menurut pendapat tersebut silabus adalah sebuah outline mengenai topik tertentu yang disusun dalam bentuk satu draf atau format tertentu yang berisi aspek-aspek yang tertentu untuk direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengolahan kelas, dan penilaian hasil belajar (Nurhadi 2004, hlm. 141). Komponen silabus menjawab kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa, bagaimana cara pengembangannya, dan bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai siswa. Komponen silabus berisi uraian program yang mencantumkan bidang studi yang diajarkan, tingkat sekolah, semester, pengelompokkan kompetensi dasar, materi pokok, indikator, tema, strategi penghubung (Nurhadi 2004, hlm. 142) dulu disebut (GBPP).

Sedangkan rencana pembelajaran adalah garis-garis besar rancangan pembelajaran yang meupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pengalaman belajar dengan materi pokok yang akan dipejari peserta didik. Demikian halnya seperti yang dikemukakan Mulyasa (2004. hlm. 74) perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan.

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi yakni : Standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator hasil belajar, materi pokok, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Sebagaimana Nurhadi (2004. hlm. 143) mengemukakan bahwa rencana pembelajaran merupakan rencana atau

program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target atau kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran.

Standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu (Depag 2003, hlm. 6). Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi yaitu kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa (Depag 2003, hlm. 1). Indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik. Materi pokok adalah bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Skenario pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai pembelajaran.

Perbedaan pengertian silabus dan rencana pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa pandangan secara umum. Silabus hanya berisi unit-unit (pengelompokkan). Kompetensi dasar yang disajikan dalam tabel. Silabus hanya memberikan keterangan perbagian sebatas pokok-pokoknya. Misalnya dalam kolom strategi pembelajaran tercantum keterangan "pengamatan langsung". Dalam rencana pembelajaran, strategi "pengamatan langsung" diuraikan tahap-tahapnya, media, dan lingkungan belajar.

Persiapan mengajar harus berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan persiapan mengajar. Prinsip-prinsip tersebut seperti yang dikemukakan Mulyasa (2004, hlm. 81) adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam persiapan mengajar harus jelas; makin kongkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.

3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class* (kelas bergerak).

Perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi yang akan bermuara pada pengembangan persiapan mengajar sedikitnya harus mencakup tiga kegiatan yaitu ... penyusunan program pengajaran (Mulyasa 2004, hlm. 75).

Penyusunan program pembelajaran dibuat untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan dan untuk kelompok sasaran mana, sehingga program itu menjadi pedoman yang kongkret dalam pengembangan program selanjutnya (Mulyasa 2004, hlm. 78).

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada persiapan mengajar, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik (Mulyasa 2004, hlm. 78).

Rencana pembelajaran minimal mengandung komponen identitas, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, media, skenario pembelajaran, dan evaluasi. Langkah-langkah menyusun rencana pembelajaran adalah sebagai berikut (Nurhadi 2004, hlm. 154).

1. Tulislah identitas rencana pembelajaran !

Identitas beri judul, bidang studi, kelas, semester, unit, jumlah pertemuan, alokasi waktu.

2. Tulislah kompetensi dasarnya !

Kompetensi Dasar berisi pernyataan Kompetensi dasar yang diambil dari kurikulum suatu mata pelajaran tertentu.

3. Kutiplah indikator keberhasilannya !

Indikator berisi pernyataan indikator yang diambil dari kurikulum suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan Kompetensi Dasar yang menyertainya.

4. Kutiplah materi pokoknya !

Materi pokok berisi pernyataan tentang materi pokok yang akan diajarkan.

5. Daftarlah kebutuhan media pembelajarannya !

Media pembelajaran berisi daftar alat, benda, dan media lain yang akan digunakan disertai keterangan jumlah dan jenisnya.

6. Rancanglah skenario pembelajaran tahap demi tahap !

Skenario pembelajaran berisi langkah tahap demi tahap bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan.

7. Nyatakan prosedur penilaiannya !

Cara penilaian berisi pernyataan tentang bagaimana cara guru mengukur keberhasilan belajar siswa.

Dalam kaitannya dengan perencanaan sebagaimana dikemukakan di atas, kerap kali menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaannya, sehingga tidak jarang guru mengalami *misconception* atau kesalahan dalam konsep atau perencanaan.

Sementara itu permasalahan yang dapat terjadi dalam hal pelaksanaan (implementasi) pembelajaran adalah permasalahan yang timbul dalam proses transmisi (pemindahan) dan transformasi (pengubahan) segenap pengalaman belajar kepada peserta didik (Burhanudin 2005, hlm. 9). Terjadi permasalahan dalam tahap implementasi juga dapat terjadi dalam hal pemahaman yang benar terhadap prinsip dasar dan teori kurikulum,

permasalahan dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode yang bervariasi, dan permasalahan yang menyangkut waktu, melaksanakan evaluasi, dan permasalahan dalam hal kesediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Pemahaman terhadap prinsip dasar (filsafat) kurikulum dan teori kurikulum merupakan sesuatu yang penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam implementasinya. Hasan mengatakan, "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis" (Hasan 2002, hlm. 1)

Penilaian pengajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan secara cermat agar hasil dari usaha belajar yang nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku dapat dievaluasi dengan baik. Perubahan tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Selain itu ada perubahan yang berlaku untuk jangka panjang dan adapula yang berlaku untuk jangka pendek.

Proses penilaian yang baik harus dapat menilai hasil-hasil yang nyata atau autentik yang dilakukan dengan mengetes hingga manakah hasil tersebut dapat ditransfer penilaian harus dilakukan dengan tepat, teliti dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan siswa dalam kegiatan belajarnya dan dapat mempertinggi prestasi belajarnya (Rudi Rusilana 2003, hlm. 23).

Tujuan dan fungsi penilaian pembelajaran untuk menilai perkembangan dan kemajuan siswa dalam penguasaan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Juga berusaha mencapai tujuan baik dari pihak siswa maupun guru.

Fungsi dan tujuan evaluasi secara umum pertama, untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Kedua, untuk menempatkan para siswa ke dalam

situasi belajar mengajar yang serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Ketiga, untuk menganalisis latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna, baik dalam hubungan dengan fungsi kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para peserta didik. Keempat, sebagai umpan balik para guru yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajarmengajar dan program remedial bagi para peserta didik. (Hamalik 2004, hlm. 212).

Penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, disebut penilaian berbasis kelas (PBK). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa.

Penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaliknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (tolok ukur) dan penilaian program.

Penilaian berbasis kelas, merupakan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa. Penilaian berbasis kelas dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian berbasis kelas pendidikan agama Islam merupakan suatu

proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten.

Penilaian berbasis kelas berkaitan dengan bidang pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan, fungsi seleksi, bimbingan dan penyuluhan, kurikulum dan penilaian kelembagaan. (Depag 2003, hlm. 6). Penilaian kompetensi berbasis kelas pendidikan agama Islam meliputi penilaian kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, dan kompetensi tamatan, dan penilaian pencapaian keterampilan hidup. (Depag 2003, hlm. 15).

Penilaian berbasis kelas adalah pendekatan penilaian yang lebih menitik beratkan pada penilaian sebagai “alat pembelajaran”, bukan tujuan pembelajaran. Proses penilaian dikembalikan pada konsep awal yaitu “menilai apa yang seharusnya dinilai” (Nurhadi 2004, hlm. 164). Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas (mulyasa 2002, hlm. 104). Penilaian kelas terdiri dari ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Bahan penilaian kelas dikembangkan berdasarkan pada kurikulum dan dilaksanakan sesuai dengan calendar pendidikan (Nurhadi 2004, hlm. 162).

Hasil PBK berguna untuk (1) umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, (2) memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas, (3) memungkinkan siswa mencapai

kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda yang berbeda-beda, (4) memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektifitas pendidikan sehingga meningkatkan partisipasinya.

Sementara itu terkait dengan keunggulan KBK dalam hal berkenaan dengan kegiatan penilaian pembelajaran, lebih lanjut dijelaskan oleh Nurhadi adalah :

Keunggulan PBK adalah (1) pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun nonformal diadakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan peserta didik, (2) pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya criteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian, dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dicapai bukan untuk menghakimi, (3) pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara, agar kemampuan belajar peserta didik dapat terdeteksi secara lengkap, (4) peserta didik perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi dalam menganggapi, mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih siswa memilih jawaban yang tersedia, (5) untuk menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana, bertahap dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.

Fungsi penilaian berbasis kompetensi yaitu untuk mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

Prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan penilaian berbasis kelas (Nurhadi 2004, hlm. 164).

1. Valid, artinya penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai.
2. Mendidik, artinya penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai

penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.

3. Berorientasi pada kompetensi, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang kurang berhasil.
4. Adil, artinya penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan kelamin.
5. Terbuka, artinya criteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak (siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pihak lain yang terkait).
6. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa.
7. Menyeluruh, penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif).
8. Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti berguna, dan bisa ditindak lanjuti oleh semua pihak.

Dalam menjangkau hasil kerja peserta didik, pelaksanaan PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja peserta didik (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*proyek*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*). Sebagaimana Nurhadi (2004, hlm. 167) mengatakan bahwa penilaian berbasis *portofolio* merupakan salah satu prosedur penilaian berbasis kelas.

Seiring dengan pendekatan baru pembelajaran yang bermuara pada kurikulum berbasis kompetensi, maka sejumlah bentuk dan jenis penilaian yang disebut dengan penilaian berbasis kelas menyisakan berbagai masalah dalam implementasinya.